

Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembentukan Karakter Islami pada Generasi Z

Samin¹, Abdul Kamil², Rizal Azman³, Rozak Oemar Wibowo⁴

¹ STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

² STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

³ UNISMA BEKASI, Bekasi, Indonesia

⁴ STIH DHARMA ANDIGHA, Bekasi, Indonesia

E-mail: samin.199156@gmail.com¹, abdulkamil205@gmail.com², rijaldo.azmano@gmail.com³, oemarwibowo@gmail.com⁴.

Abstract

This study explores the role of parents and teachers in shaping the Islamic character of Generation Z students and highlights the importance of collaboration between religious education at home and at school. The research uses a qualitative approach with an exploratory descriptive design. Data were collected through in-depth interviews with parents and Islamic Religious Education (PAI) teachers, group discussions with students, and observations of religious education activities. The findings show that parents play a strategic role in instilling Islamic values through appropriate parenting practices, although they face challenges such as limited time and lack of knowledge. Meanwhile, PAI teachers implement learning strategies adapted to the characteristics of Generation Z, yet still encounter difficulties in strengthening students' Islamic character. Collaboration between parents and schools supports the effectiveness of religious education, although several obstacles remain. Therefore, this study recommends strengthening communication, improving cooperation, and providing training programs for parents to support children's religious education effectively.

Keywords: Islamic character, Generation Z, parental role, PAI teachers, educational collaboration.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter Islami pada siswa Generasi Z serta menyoroti pentingnya kolaborasi antara pendidikan agama di rumah dan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diskusi kelompok dengan siswa, serta observasi kegiatan pendidikan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pola asuh yang tepat, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan. Sementara itu, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z, namun masih menghadapi kesulitan dalam memperkuat karakter Islami siswa. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah mendukung efektivitas pendidikan agama, meskipun masih terdapat beberapa hambatan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan komunikasi, peningkatan kerja sama, serta penyediaan program pelatihan bagi orang tua untuk mendukung pendidikan agama anak secara efektif.

Kata kunci: karakter Islami, Generasi Z, peran orang tua, guru PAI, kolaborasi pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter Islami pada anak-anak Generasi Z menjadi isu yang semakin penting dalam konteks pendidikan saat ini. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal memiliki karakteristik unik, termasuk ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dan media sosial. Hal ini memengaruhi cara mereka membentuk nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islami berperan sebagai fondasi moral yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh dengan pengaruh negatif (Junjunan, 2019; Sulastri et al., 2023).

Pendidikan karakter Islami tidak hanya harus dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu didukung oleh pendidikan agama di rumah. Kolaborasi antara kedua lingkungan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami dapat tertanam dengan baik dalam diri anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan moral anak (Handayani & Isnaniah, 2020). Namun, meskipun pentingnya kolaborasi ini, masih terdapat kekurangan dalam kajian mendalam mengenai bagaimana pendidikan agama di rumah dan di sekolah dapat saling melengkapi dalam pembentukan karakter Islami anak-anak Generasi Z (Darise, 2021; Tefbana et al., 2022).

Dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter Islami kepada anak-anak (Hastini et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan dengan teknologi dan pendekatan modern lainnya untuk membentuk karakter Islami yang kuat pada anak-anak di era digital ini (Dalimunthe, 2016).

Teori Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter Islami merupakan proses yang penting dalam membangun moralitas individu, terutama di kalangan generasi muda. Karakter Islami dapat didefinisikan sebagai sekumpulan nilai dan norma yang bersumber dari ajaran Islam, yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Nilai-nilai agama memiliki peranan krusial dalam membangun moralitas, karena

mereka memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk, serta membentuk identitas spiritual individu (Rofiah, 2023; Wahyuni, 2022). Penanaman nilai-nilai ini sejak dini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Qisthi et al., 2024).

Di sisi lain, Generasi Z menghadapi tantangan yang unik dalam pembentukan karakter mereka di era modern. Karakteristik generasi ini, seperti ketergantungan pada teknologi dan media sosial, dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral (Munawir, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai agama (Sigarlaki, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan cerita Islami atau pendekatan hypnoparenting, dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas pada anak-anak (Poetri Febryani & Asep Sopian, 2023; Putra & Surya, 2021). Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah (Kuswanto, 2015).

Kolaborasi antara pendidikan agama di rumah dan di sekolah menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan saling melengkapi, sehingga anak-anak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka (Darmawan et al., 2023). Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan Generasi Z dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat dan moral yang baik, siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks (Napitupulu et al., 2022).

Pendidikan Agama di Rumah

Peran orang tua sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak sangatlah penting. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua aktif dalam pendidikan agama di rumah, anak-anak cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Cholid Abdurrohman, 2022; Ifadah & Fatmawati, 2023). Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata dari nilai-nilai

yang ingin ditanamkan, sehingga anak-anak dapat melihat dan meniru perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Sabina Nogo Liwun, 2021).

Aktivitas-aktivitas yang mendukung pembentukan karakter Islami di rumah juga sangat beragam. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, mengadakan diskusi tentang nilai-nilai Islam, serta melaksanakan ibadah secara bersama-sama dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut (Neliana Bin Bolen et al., 2023). Selain itu, orang tua dapat melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial, seperti membantu sesama atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di komunitas, yang dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain (Irawati, 2023; Wahyu Nugroho, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan agama di rumah dapat meningkatkan motivasi dan minat anak terhadap ajaran agama, serta membantu mereka membangun karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Widjaja et al., 2021) (Kurniawaty et al., 2021).

Di era digital saat ini, orang tua juga perlu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan agama di rumah. Dengan adanya berbagai sumber belajar online, orang tua dapat memperkenalkan anak-anak pada materi pendidikan agama yang lebih menarik dan interaktif (Kurniawaty et al., 2021). Namun, penting bagi orang tua untuk tetap mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak agar tetap dalam koridor nilai-nilai Islami yang diharapkan (Irawati, 2023; Wahyu Nugroho, 2022). Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter Islami anak-anak di rumah, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Kurniawaty et al., 2021; Widjaja et al., 2021).

Pendidikan Agama di Sekolah

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter siswa. Program-program pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Salah satu program yang umum diterapkan adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup pengajaran tentang Al-Qur'an, hadis, serta praktik ibadah dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Diana, 2024; Siska, 2022). Selain itu, sekolah juga sering melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan nilai-nilai agama,

seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam amal dan kepedulian terhadap sesama (Kibtiyah, 2023).

Peran guru dalam mendukung pembentukan karakter Islami siswa sangatlah krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter religius di lingkungan sekolah (Diana, 2024; Jai et al., 2020). Melalui pendekatan yang tepat, seperti model pembelajaran kooperatif atau metode mendongeng, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Siska, 2022; Anwar, 2023). Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk bertanya serta berdiskusi mengenai ajaran agama (R & Erianjoni, 2022).

Dalam konteks pembentukan karakter, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah (Kibtiyah, 2023; Feranina & Komala, 2022). Dengan adanya sinergi antara rumah dan sekolah, diharapkan siswa dapat mengamalkan nilai-nilai Islami tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah dan masyarakat (Apriati et al., 2022; Rahmah, 2020). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan program-program pendidikan agama yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan globalisasi (Diana, 2024; Dominggus, 2022).

Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah

Teori kolaborasi pendidikan, atau yang sering disebut sebagai home-school partnership, menekankan pentingnya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dalam proses pembelajaran (Yantoro & Istofa, 2020; Zhao & Wei, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mengurangi tingkat absensi, serta memperkuat karakter dan moralitas anak (Yantoro & Istofa, 2020; Murray et al., 2014). Dalam konteks

pendidikan agama, kolaborasi ini menjadi semakin penting, mengingat nilai-nilai agama yang harus ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah (Siregar, 2021; Ansori et al., 2022).

Faktor pendukung dalam kolaborasi pendidikan agama meliputi komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, serta adanya program-program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Misalnya, sekolah yang mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan strategi pendidikan yang diterapkan di kelas dapat memperkuat hubungan antara kedua pihak (Yantoro & Istofa, 2020; Murray et al., 2014). Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan sumber daya dan informasi yang relevan mengenai pendidikan agama juga dapat memfasilitasi keterlibatan orang tua (Siregar, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua merasa dilibatkan dan memiliki akses terhadap informasi yang memadai, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak mereka (Yantoro & Istofa, 2020; Ansori et al., 2022).

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam kolaborasi pendidikan agama. Salah satunya adalah kurangnya waktu dan komitmen dari orang tua yang sering kali sibuk dengan pekerjaan, sehingga sulit untuk terlibat dalam kegiatan sekolah (Yantoro & Istofa, 2020; Murray et al., 2014). Selain itu, perbedaan pandangan antara orang tua dan guru mengenai pendekatan pendidikan yang seharusnya diterapkan juga dapat menjadi sumber konflik (Siregar, 2021). Dalam beberapa kasus, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan agama dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat menghambat kolaborasi yang efektif (Siregar, 2021; Ansori et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan strategi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan ini, seperti menyediakan pelatihan bagi orang tua tentang pendidikan agama dan cara mendukung pembelajaran anak di rumah (Yantoro & Istofa, 2020; Zhao & Wei, 2021).

Secara keseluruhan, kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan agama sangat penting untuk membentuk karakter Islami anak-anak. Dengan adanya kerjasama yang baik, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Yantoro & Istofa, 2020; Siregar, 2021; Ansori et al., 2022).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami pada siswa Generasi Z. Metode deskriptif eksploratif digunakan untuk menggali informasi yang lebih luas mengenai peran orang tua, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pengalaman siswa dalam konteks pendidikan agama di rumah dan di sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman yang relevan, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika yang terjadi dalam pembentukan karakter Islami.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama: orang tua, guru PAI, dan siswa Generasi Z yang bersekolah di tingkat menengah. Pemilihan subjek ini didasarkan pada relevansi mereka terhadap tujuan penelitian, yaitu untuk memahami peran masing-masing pihak dalam pembentukan karakter Islami. Orang tua dipilih karena mereka merupakan pendidik pertama yang memberikan nilai-nilai agama di rumah. Guru PAI dipilih karena mereka bertanggung jawab dalam mengajarkan pendidikan agama di sekolah. Siswa Generasi Z dipilih untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai pengalaman pendidikan agama yang mereka terima di rumah dan di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru PAI untuk mengidentifikasi peran dan strategi yang mereka terapkan dalam pembentukan karakter Islami. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons yang diberikan oleh narasumber.

Diskusi Kelompok: Diskusi kelompok dilakukan dengan siswa untuk memahami pengalaman mereka terkait pendidikan agama di rumah dan di sekolah. Diskusi ini

bertujuan untuk menciptakan suasana interaktif, di mana siswa dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman mereka.

Observasi: Observasi dilakukan terhadap aktivitas pendidikan agama di rumah dan di sekolah. Peneliti mengamati bagaimana orang tua dan guru menerapkan nilai-nilai agama dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana siswa berinteraksi dengan pendidikan agama yang mereka terima.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, diskusi kelompok, dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data yang dikumpulkan. Proses ini meliputi pengkodean data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul. Dengan analisis tematik, peneliti dapat menginterpretasikan data secara mendalam dan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai peran orang tua, guru, dan pengalaman siswa dalam pembentukan karakter Islami.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Results

The results describe the main findings of the research. The author compiles, analyzes, evaluates and interprets and compares the latest findings with the findings of existing research. Avoid repetition of sentences from the introduction, methods and results. The number of discussion paragraphs should be longer than the introduction. The consistency of the article from the title to the discussion must be considered. Weaknesses of the research and suggestions for further research development are described in this section.

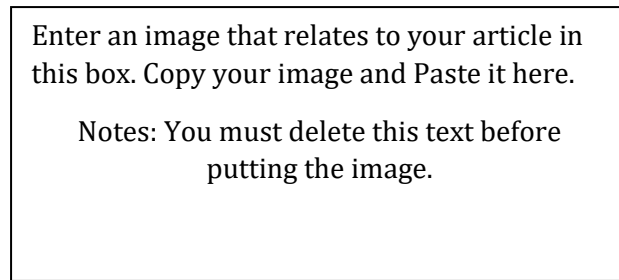
Discussion

The discussion is **described to answer the research results/data comprehensively in accordance with the objectives.** The discussion aims to interpret the research results in accordance with theory and previous research results. The discussion is written with 1.5 spaces and bolded. The presentation in the discussion is written systematically using the sub-discussion format of numbers and letters. If there are figures/tables, make sure they contain data/information related to the research objectives. Tables and figures are included in the body of the manuscript. Table and figure titles are numbered and written in Cambria font 12, spacing 1.15. For images, we recommend using a pixel size of 300 for optimal sharpness and image quality (in JPG format).

1. Discussion Subchapter

References used must use primary reference sources such as journals and proceedings as much as 80% and 20% secondary reference sources (books) published in the last 10 years. References are written in the **Chicago Manual of Style 17th edition (full note)** format. An example of writing can be done like this.

For table/image explanation, you should use Table 1, Table 2, or Figure 1, Figure 2 sequentially. Do not use the phrase “like the table below”. An example of presenting a figure is as follows:



Picture 1. This is an example of a caption for an image

The example of table presentation is as follows:

Tabel 2. Structure of the Curriculum Structure of the Qur'anic Science and Tafsir Study Program

No	Course Group
1.	Mata Kuliah Umum (MKU)
2.	Mata Kuliah Khas Sekolah Tinggi (MKKST)
3.	Mata Kuliah Inti Program Studi (MKIPS)
4.	Mata Kuliah Pilihan Program Studi (MKPPS)
5.	Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dan Keterampilan (MKPKK)

The use of further subchapters in the discussion can be done according to the needs of the discussion. Example:

1. Sub-chapter Discussion 2 (Write down the sub-discussion)

a. Subchapter 2 (Cambria 12)

1). Subchapter 3 (Cambria 12)

a). Subchapter 4 (Cambria 12)

For direct quotations use 1 space:

“To accomplish the mission of spreading the message of the Quran, prospective Islamic teachers need to be equipped with the ability to translate the Qur'an. However, in reality, they face difficulties in understanding the messages of the Qur'an because of their low Arabic language skills. This research aims to find practical steps to improve the competence of prospective Islamic teachers in translating the Qur'an.”¹

¹ Aam Abdussalam et al., “Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia,” *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (2021): 254–68.

Citations and References

One of the characteristics of a scientific article is that it presents the ideas of others to strengthen and enrich the ideas of the author. These ideas that have been expressed by others are referred to, and the source of the reference is included later in the bibliography. A reference is a mention of the source of an idea written in the text as (1) an acknowledgment to the owner of the idea that the author has “borrowed” rather than plagiarized, and (2) a notification to the reader of who and where the idea was taken from.

Quoting Quranic verses can be done using the Quran In Word application by mentioning the letter and verse first, followed by writing the verse and its translation in italics without including in-notes, or the letter and verse can be kept after the translation. Examples are:

Islamic Shari'ah is universal, applicable to every person, every time and every place. This is in accordance with the words of Allah Swt. in Surah Saba' verse 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

And We have not sent you but to mankind as a bearer of glad tidings and as a warner, but most of mankind do not know.²

The citation of the hadith is by mentioning the text of the hadith first, then the translation and the narrator.

وَرَوَى الشَّيْخَانِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

“And narrated imam Bukhari and Muslim from ibn Mas'ud said: “I asked the Messenger of Allah (SAW), what is the deed that Allah loves the most? He replied: “Prayer (performed) in its time, then I asked again, then what other deeds? He replied: “Doing good to both parents. Then I asked again, then what else, O Messenger? He replied: “Jihad in the way of Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim dari ibn Mas'ud).

² Teks dan terjemah Al-Quran dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi Quran in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung : CV. Diponegoro, 2015.

The presentation of other people's ideas in the article is done indirectly and directly. Ideas that are quoted indirectly generally come from textbooks, journals, papers, articles and websites etc. The quoted writing is summarized or concluded and made in the body of the article and at the end of the paragraph is given a reference with the bodynote system. An example is the following paragraph:

Tatang Hidayat et al. examined efforts to integrate Islamic values into learning have attracted Islamic scholars to discuss and led them to offer their models which are open to testing.³

In general, **Tashfiyatuna** uses a citation and reference writing style based on the **Chicago Manual of Style 17th edition (full note)**. However, with several types of references, it will be detailed as follows:

1. Textbooks are published books that are no more than 5 years old. The method of writing the bodynote is the author's name, period, open parenthesis, year of publication, close, title of the book written in italics, period, city of publication, colon, publisher, period. This bodynote is written in Cambria 12 typeface, Tab 1.5, An example of a textbook footnote is Abdussalam.⁴

Abdussalam, Aam. *Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta'lim Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2017.

As for repeated book citations, the citation is the same as the first one.

2. Scientific journals are cited in the format Abdussalam, Supriyadi, Supriadi, & Saepudin⁵ and in the bibliography:

Abdussalam, Aam, Tedi Supriyadi, Udin Supriadi, Aep Saepudin, and Muhamad Imam Pamungkas. "Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (2021): 254–68.

³ Tatang Hidayat et al., "Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2020): 37–56, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.

⁴ Aam Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta'lim Dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2017).

⁵ Abdussalam et al., "Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia."

3. Citations from internet sources are written as Amanda⁶ with the following in the bibliography:

Amanda, Gita. "Menristekdikti Sebut Peneliti Di Indonesia Masih Minim." *republika.co.id* (16/1/2018), 2018. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/16/p2ncrt423-menristekdikti-sebut-peneliti-di-indonesia-masih-minim>.

4. Citations from the source of papers and newspaper articles are written with Syahidin⁷ in bibliography format:

Syahidin, "Metode Pendidikan Qurani", *Koran Pikiran Rakyat*, Senin, 25 Februari 2019.

5. Direct quotation of interviews and observations using the format Rifa'i⁸ with the following example:

Rifa'i, Ahmad. "Wawancara Bersama Ketua Dewan Nazhir PPM Miftahul Khoir (5/4/2017)." 2017.

While the observation quotation is written Observation⁹ with the following example:

"Observasi Masjid Khoiru Ummah PPM Miftahul Khoir." Bandung, 2017.

⁶ Gita Amanda, "Menristekdikti Sebut Peneliti Di Indonesia Masih Minim," *republika.co.id* (16/1/2018), 2018, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/16/p2ncrt423-menristekdikti-sebut-peneliti-di-indonesia-masih-minim>.

⁷ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: UPI Press, 2022).

⁸ Ahmad Rifa'i, "Wawancara Bersama Ketua Dewan Nazhir PPM Miftahul Khoir (5/4/2017)" (Tidak Diterbitkan, 2017).

⁹ "Observasi Masjid Khoiru Ummah PPM Miftahul Khoir" (Bandung, 2017).

D. CONCLUSION

The conclusion contains the substance of the meaning of the objectives elaborated with the results and discussion, so that there is a connection / conclusion. The conclusion contains the answer to the formulation of the research problem. The conclusion is the essence of the discussion and should be the answer to the research question in a descriptive form. Conclusions are written individually in subheadings. The conclusion contains answers to the research questions. This section can also be added about the follow-up of the research results in the future. Written in narrative form, not in numerical/numbering form. Suggestions are given on the basis of the research results.

REFERENCES

- Abdussalam, Aam. *Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta'lim Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2017.
- Abdussalam, Aam, Tedi Supriyadi, Udin Supriadi, Aep Saepudin, and Muhamad Imam Pamungkas. "Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (2021): 254–68.
- Amanda, Gita. "Menristekdikti Sebut Peneliti Di Indonesia Masih Minim." *republika.co.id* (16/1/2018), 2018. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/16/p2ncrt423-menristekdikti-sebut-peneliti-di-indonesia-masih-minim>.
- "Aplikasi Quran in Word Versi 64 - 3.0," 2018.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, and Ahmad Ghiyats Fawwaz. "Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2020): 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.
- "Observasi Masjid Khoiru Ummah PPM Miftahul Khoir." Bandung, 2017.
- Rifa'i, Ahmad. "Wawancara Bersama Ketua Dewan Nazhir PPM Miftahul Khoir (5/4/2017)." 2017.
- Syahidin. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: UPI Press, 2022.
- Syahidin, "Metode Pendidikan Qurani", *Koran Pikiran Rakyat*, Senin, 25 Februari 2019.

Bibliography is written according to the **Chicago Manual of Style 17th edition (full note)** using mendeley, zotero and Endnote applications or an automatic bibliography in Microsoft Word. The bibliography must be complete and match the references presented in the body of the article. All references that have been mentioned in the article must be included in the bibliography. To show the quality of scientific articles, the list included in the bibliography must be quite a lot at least 50. The bibliography is arranged alphabetically and grouped according to the type of reference such as textbooks, scientific journals, papers and articles, interviews and online sources.

Description

All letters used are Cambria with a size of 12 points, except for the table which is 10 points. Each point must have one Enter on the Keyboard, for example: from Introduction to Research Methodology there must be one Enter, to separate which introduction and which Research Methodology. The text must refer to the EBI (Indonesian spelling) and KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) of the latest printing. The total number of manuscripts is a minimum of 10 pages and a maximum of 30 pages (5000-7000 words) right and left aligned.

This template can be used directly to enter the manuscript, because the paper size and margins have been adjusted according to the rules. For the numbering of the first page is below the center with Garamond font size 10, and the next page in the upper right corner, while the Journal identity is written in the header which consists of the journal name, volume, number, year, DOI No, E ISSN and journal website. If there are still questions related to the journal template, you can contact the Editor in Chief Tatang Hidayat, M. Pd directly.

Editor In Chief

Tashfiyatuna: Jurnal Pendidikan Keislaman

Dr. Mobit, M. Pd.

(0818703074).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam buku ini berdasarkan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543b/U/1987 dengan beberapa contoh berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	b		ظ	ẓ
ت	t		ع	'
ث	ṣ		غ	G
ج	j		ف	F
ح	ḥ		ق	Q
خ	kh		ك	K
د	d		ل	L
ذ	ẓ		م	M
ر	r		ن	N
ز	z		و	W
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	ṣ		ي	Y
ض	ḍ			

Vokal

1. Vokal Tunggal

Arab	Nama	Latin	Contoh Arab	Dibaca
------	------	-------	-------------	--------

ا	<i>fathaḥ</i>	a	كَتَبَ	Kataba
ا	<i>kasraḥ</i>	i	ضَرِبَ	ḍuriba
ا	<i>ḍammaḥ</i>	u	نَعَبُدُ	na'budu

2. Vokal panjang (*maddah*)

Arab	Nama	Latin	Contoh Arab	Dibaca
ا	<i>fathaḥ</i>	ā	مَالِك	Māliki
ا	<i>kasraḥ</i>	ī	قِيلَ	Qīla
ا	<i>ḍammaḥ</i>	ū	رَسُول	Rasūlun